

**MUATAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT
AL-HUJURAT
(Analisis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

Ruslindawati
07110228



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Maret, 2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MUATAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT
AL-HUJURAT
(Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)**

SKRIPSI

Oleh :

Ruslindawati
07110228

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M. A
NIP.19630424200003140

Tanggal 16 Maret 2011

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil M.PdI
NIP. 19651205199403 1 003

**MUATAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT
AL-HUJURAT
(Analisis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ruslindawati (07110228)
Telah dipertahankan dan di depan penguji pada tanggal
5 April 2011 dengan nilai B+
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs.H. Bakhruddin Fannani, M.A
NIP. 19630424200003140

(.....)

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat, M.Pd.
NIP.195709271982032001

(.....)

Pembimbing

Drs.H. Bakhruddin Fannani, M.A
NIP. 19630424200003140

(.....)

Penguji Utama

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
NIP.196510061993032003

(.....)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
196205071995031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَحْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَنْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ

يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ. فَمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ صَالِحٌ تَخَى اللَّهَ عَلَيْهِ وَإِيمَانُكُمْ بِنُؤَادِمٍ وَأَحْبَابِكُمْ إِلَيْهِ

أَنْفَاقِكُمْ.

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada kemegahan orang tuamu, tidak melihat keturunanmu, tidak melihat tubuhmu, dan tidak melihat harta-hartamu. Akan tetapi melihat hatimu (jiwamu). Barang siapa mempunyai hati yang saleh, pastilah Allah mengasihinya. Kamu semuanya hanyalah anak Adam dan yang paling dikasihi oleh Allah di antara kamu adalah yang paling bertakwa kepada-Nya.”¹ (HR. Ath-Thabrani).

¹ Al-Imam Al-Ainy. *Umdatul Qari- Syarah Shahih Bukhari*. hlm.1587

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Ruslindawati
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 16 Maret 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MMI Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Ruslindawati
NIM	: 07110228
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Muatan Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat (Analisis Surat Al-Hujurat ayat 11-13)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M. A
NIP.19630424200003140

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Maret 2011

Ruslindawati

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata seindah Alhamdulillahirobil ‘Alamin sebagai ucapan syukur kehadiran Ilahi Robbi yang telah menciptakan manusia mulai dari air mani menjadi segumpal darah sampai menjadi manusia yang sempurna dan di lengkapi akal fikiran. Sehingga dengan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan **skripsi** ini tanpa ada bantuan dari pihak lain.

Sholawat serta salam tetap kita haturkan pada junjungan kita sang revolusioner dunia baginda Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau. Karena beliaulah penuntun umat sedunia penuntun dari zaman jahiliyah menuju zaman yang mulia zaman yang di hiasi dengan islam, iman dan ihsan

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis tidak lupa untuk berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Rasa terima kasih ini disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Padil, M. PdI selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA selaku dosen pembimbing.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah, atas segala bantuan dan bimbingan.
6. Ayahanda dan Ibunda serta seluruh saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan dorongan baik moril maupun spiritual.
7. Abah Prof. Dr. Kyai H. Ahmad Mudlor, S.H selaku pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

8. Teman-teman pesantren Luhur yang senantiasa memotivasi dan menemani dikala suka maupun duka.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala jasa dan kebaikan serta bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan seluruh pembaca pada umumnya.

Malang, Maret 2011

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Ri no. 158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = I

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = u

إِي = I

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Data Primer

Tabel 4.1 Perbandingan Antar Ahli Mufassir

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN JUDULi
HALAMAN PERSETUJUANii
HALAMAN PENGESAHANiii
HALAMAN MOTTOiv
HALAMAN NOTA DINASv
HALAMAN PERNYATAANvi
KATA PENGANTARvii
HALAMAN TRASLITERASIix
DAFTAR TABELx
DAFTAR ISIxi
ABSTRAKxiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang1
B. Rumusan Masalah8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian8
D. Batasan Masalah8
E. Penelitian Terdahulu9
F. Sistematika Pembahasan9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak	10
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	10
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	13
3. Dasar Pendidikan Akhlak	15
4. Tujuan Pendidikan Akhlak	17
B. Nilai Pendidikan Akhlak	22
C. Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13	26
1. Asbabun Nuzul Surat Al-Hujurat Ayat 11-13	26
2. Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Para Ahli Mufasir	29
a. Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy)	29
b. Tafsir Ibnu Katsir (DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh)	40
c. Tafsir Muyassar (Aidh al-Qarni)	47
d. Tafsir al-Mishbah (Quraish Shihab)	50
e. Tafsir Jalalain (Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti)	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	63
B. Teknik Pengumpulan Data	63
C. Pengolahan Data	65
D. Teknik Analisis Data	65

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Tafsir Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Para Ahli Mufassir	68
B. Hasil Penelitian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13	78
1. Pendidikan Menjunjung Tinggi Kehormatan Kaum Muslimin	78
a. Larangan Suatu Golongan Memperolok Golongan Yang Lain.....	79
b. Larangan Mencela Diri Sendiri	81
c. Larangan Memberi Gelar Dengan Gelar-gelar Yang Buruk	82
d. Larangan Berburuk Sangka	83
e. Larangan Tajassus (Memata-matai)	88
f. Larangan Ghibah (Mengumpat)	89
2. Pendidikan Taubat	92
3. Pendidikan Ta'aruf	98
4. Pendidikan Egaliter (Persamaan Derajat)	100
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
 DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Ruslindawati, 2011, *Muatan Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing : Drs. H. Bakhrudin Fannani, M.A

Kata Kunci : Akhlak, Al-Qur'an

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya.

Akhir-akhir ini akhlak yang baik merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an, semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang, bahkan hidup ini seakan-akan terasa kurang bermakna.

Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Surat al-Hujurat ayat 11-13 membahas tentang menciptakan suasana yang harmonis di antara lingkungan masyarakat serta menghindari terjadinya permusuhan. Sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

Untuk memperoleh data yang representatif dalam pembahasan skripsi ini, digunakan metode penelitian dokumen dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku tafsir Al-Qur'anul Karim. Kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis. Adapun jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah kualitatif.

Adapun metode pembahasan tafsir dalam skripsi ini adalah metode tahlili yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan ma'na lafazh yang terdapat di dalamnya, menjelaskan munasabah ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat. Setelah penulis memperoleh rujukan yang relevan kemudian data tersebut disusun, dianalisa, sehingga memperoleh kesimpulan.

Muatan nilai pendidikan akhlak yang terdapat surat al-Hujurat ayat 11-13 meliputi: pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin, larangan memperolok kaum muslim, larangan mencela diri sendiri, larangan memberi gelar yang buruk, larangan berburuk sangka, larangan memata-matai, larangan ghibah, pendidikan taubat, pendidikan ta'aruf dan pendidikan egaliter (persamaan derajat).

Nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, mendidik manusia untuk lebih menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Dengan

demikian dalam kehidupan bermasyarakat akan terwujud kehidupan yang harmonis.

Sedangkan pendidikan taubat mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal saleh dapat dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Nilai pendidikan ta'aruf mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama. Sehingga tercipta masyarakat yang harmonis, aman dan sejahtera.

Nilai pendidikan egaliter mendidik manusia untuk bersikap rendah hati, sedangkan rendah hati merupakan pakaian orang-orang yang beriman yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah. Sehingga setiap orang menyadari bahwa semua manusia itu sama di hadapan Allah, hanya tingkat keimanan dan ketakwaannya yang membedakan.

ABSTRACT

Ruslindawati, 2011, Load Values Education Morals In Surat Al-Hujurat (Surat Al-Hujurat Analysis Section 11-13), Thesis, Department of Islamic Religious Education (PAI), Faculty of MT, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim, Lecturer Advisors: Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A

Keywords: Morals, Al-Quran

A noble character reflects the personality of a person, other than that a noble character will be able to deliver someone to a high dignity. Assessment of good and bad to someone is very determined through ruqyah.

Lately good morals is an expensive and difficult. Minimized understanding of moral values contained in the Qur'an, the more aggravating the condition of one's personality, even this life as if it was less meaningful.

To form a noble personal, moral cultivation of the child should be encouraged from an early age, because its formation would be easier than after the children reach adulthood. Surat Al-Hujurat verses 11-13 talk about creating a harmonious atmosphere among the public environment and prevent hostilities. So that will create a polite person in accordance with the guidance of the Qur'an.

To obtain representative data in the discussion of this thesis, the research method used documents by searching, collecting, reading and analyzing books Qur'anul commentary al-Karim. Then processed according to the ability of the author.

The type of research in writing this essay is qualitative. The method of interpretation in the discussion of this essay is tahlili method is a method of interpretation used by the mufassir in explaining the content of verses of the Koran from a variety of respect, with due regard to the verses of the Koran, as stated in the codex. Beginning by mentioning the verses that will be interpreted, explained ma'na wording contained in it, explaining munasabah paragraph and explain the contents of the content of paragraph. After the authors obtained the relevant reference data is then compiled, analyzed, so as to obtain conclusions.

The load value of moral education contained a letter to al-Hujurat verses 11-13 include: education to uphold the honor of the Muslims, ridiculing the Muslim prohibition, prohibition of self-deprecating, the ban gives a bad title, ban berburuk suspect, the prohibition of spying, backbiting ban, repentance education, education and education ta'aruf egalitarian (equality). The value of education upholds the honor of the Muslims, educate people to better appreciate and protect their honor. Thus, in social life will manifest a harmonious life.

While education is always repentance educate people to purify their souls. So that form of repentance with good deeds can be implemented in daily life. Educational value ta'aruf educate people to always communicate with each other. So as to create a harmonious society, safe and prosperous. Value of egalitarian education to educate people to be humble, but humble is the

clothing of people who believe that would raise in rank with Allah. Then everyone realizes that all men are equal before God, only faith level that differentiates.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹ Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 52 berikut ini :


² وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Pengertian al-Qur'an secara lebih lengkap dan luas adalah seperti yang dikemukakan oleh Abd Wahab Khallaf. Menurut beliau: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke kalbu Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan *hujjah* (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulullah dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan amal ibadah jika membacanya. Al-Qur'an itu dikompilasikan di antara dua ujung yang dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas yang sampai kepada kita secara tertib

¹ Manna Khalil Al-Khattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), Cet. III, hal. 1.

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus : Menara Kudus), hlm.157

dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan dan pergantian.³

Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan al-Hadist berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya.

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an berisi kedamaian.

Ketika umat Islam menjauhi al-Qur'an atau sekadar menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islam yang giat mengkaji realitas alam

³ Abd. Wahab Khallaf. *Ilmu Ushul Al Fiqh*. terj. Masdar Helmy, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), Cet. IX, hal. 40.

semesta dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islam yang seharusnya memegang semangat al-Qur'an.⁴

Melihat fenomena yang terjadi, kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa kemerosotan moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya mempunyai akhlak yang mulia.

Di dalam al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan,

⁴ Muhammad al-Ghazali. *Berdialog dengan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IV, hal. 21.

keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.

Namun yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai al-Qur'an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada madharatnya.

Masalah di atas sudah barang tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat.

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ⁵

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(QS al Qalam : 4).

Akhlak al-Karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal

⁵ *Al-Qur'an, op.cit.*, hlm.564

akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an.

Penulis melihat, bahwa surat al-Hujurat ayat 11-13 memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: MUATAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJURAT (Analisis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufassir tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13?
2. Muatan nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13?."

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Penulis ingin mengetahui pendapat para mufassir tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al- Hujurat ayat 11-13.
2. Penulis ingin menjelaskan kandungan surat al-Hujurat ayat 11-13 tentang pendidikan akhlak.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri.

D. Batasan Masalah

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan proposal ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut: “Muatan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13.”

E. Penelitian Terdahulu

Kajian ini dimaksudkan untuk melengkapi dan menyempurnakan khazanah muatan pendidikan akhlak yang telah dilakukan oleh peneliti dan pengkaji terdahulu.

Ari Firmansyah (03110076) dalam skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19) telah membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman diantara

isinya yaitu : larangan berbuat syirik, kepercayaan kepada hari akhirat dan pembalasan Allah, berbakti kepada orang tua, hukum menghormati orang tua kafir, perintah shalat, amar ma'ruf nahyi munkar, konsep sabar, larangan bersifat sombong dan takabbur, larangan memalingkan-Mu, dan konsep kesederhanaan.

Dari kajian tersebut, pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an belum semuanya tergambarkan secara menyeluruh. Skripsi ini mencoba untuk menelaah dan melengkapi khazanah pendidikan akhlak yang ada dalam al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam kajian ini dibagi ke dalam enam bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Merupakan pembahasan secara teoritik tentang kajian yang akan diteliti. Dalam kajian pustaka membahas tentang Pengertian Pendidikan Akhlak Ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak , tujuan pendidikan akhlak.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini merupakan bab yang mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya berturut-turut dideskripsikan metode dan jenis penelitian.

Bab IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Merupakan bab yang memaparkan tafsiran dari surat Al-Hujurat ayat 11-13. Sekaligus pembahasan dari realita-realita yang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu muatan pendidikan akhlak dalam surat al-hujurat ayat 11-13.

Bab V : Penutup

Pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam subbab kesimpulan, dilanjutkan dengan pemberian saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Penggunaan kata *rabb* atau *tarbiyah* dari QS. *At-Taubah: 129*, *ar-Rad:16*, dan *al-Falaq: 1* dapat diartikan sebagai “pemelihara” dan “pelindung”. Pemeliharaan tersebut mencakup pada pemeliharaan semua ciptaan Allah yang ada di muka bumi, tanpa terkecuali sesama manusia. Penekanannya lebih memuat pesan akhlak, baik secara vertikal maupun horisontal. Hal ini dapat dilihat ketika Allah memerintahkan Rasulullah untuk menanyakan pada kaum kafir setelah mereka memikirkan dan merenungkan tentang zat yang memelihara alam semesta. Jawabannya jelas bahwa semua itu diciptakan dan dipelihara oleh Allah SWT.⁶

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.

⁶ Samsul Nizar, *op.cit.*, hal.107

Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.⁷

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya definisi akhlak. Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁸

Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan ethos, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.

Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Menurut Imam Ghazali, dalam kitab *ihya ulumuddin*, mengatakan akhlak:

⁷Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Rosda Karya. 2004), Cet. IX, hal. 11

⁸ A Mustafa. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Pustaka Setia. 1999) Cet. III, hal. 11.

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁹

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Pertama perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.¹⁰

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

⁹ Imam Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. (Darur Riyan, 1987), Jilid. III, hlm. 58.

¹⁰ Abuddin Nata dan Fauzan. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. (Jakarta : Logos) ..., hlm: 274.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

1. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
2. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.¹¹

¹¹ Rahmat Djatnika. *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. (Surabaya: Pustaka. 1987). Cet. I hal.44

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

1. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
2. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya. Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar syari'at, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا

تَرْتُزُّ وَأَزْرَةٌ وَزَرٌّ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۗ

Artinya : “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami

¹²Al-Qur'an, op.cit., hlm.283

tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul". (QS. Al-Isra' : 15)

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ^ط
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾^ط

Artinya : “Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.(QS. Luqman :17-18)

Mengingat kebenaran al-Qur’an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur’an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang artinya:

“Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhabbi diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalahi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahKu dan tidak akan tertolak oleh haudh”. (HR Hakim)

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur’an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik

¹³ Al-Qur’an, op.cit., hlm.412

berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syariat, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan

meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlaqul karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlaqul madzmumah). Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Shalat erat hubungannya dengan latihan akhlaqul karimah, seperti difirmankan Allah dalam surat al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ¹⁴

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat tidak dianggap melakukan shalat. Jadi, tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia

¹⁴ Al-Qur'an, op.cit., hlm.401

dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.

Ibadah puasa erat hubungannya dengan latihan akhlak baik untuk membentuk kepribadian seseorang. Allah berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ¹⁵

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”, (QS. Al-Baqarah : 183).

Dengan berpuasa dapat menjadi manusia takwa, yaitu menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi, puasa itu bukan sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan juga menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik.

Zakat dapat mensucikan diri bagi si pemberi zakat. Zakat disebut juga sedekah. Sedekah dapat berupa ucapan yang mengajak kebaikan, memberi senyum kepada sesama manusia, menjauhkan diri dari perbuatan buruk, menuntun disebut akhlak yang baik.¹⁶

Demikian juga dengan ibadah haji. Sewaktu orang mengerjakan ibadah haji, tidak boleh bertengkar, tidak boleh berbuat jahat. Dalam pergaulannya tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor. Allah memberikan

¹⁵ Al-Qur'an, op.cit., hlm. 28

¹⁶ Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an.* (Jakarta : Amzah. 2007) Hal : 07

perumpamaan kata-kata yang buruk seperti disebut dalam surah Ibrahim sebagai berikut :

﴿١٧﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ¹⁷

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun”.

Di dalam melaksanakan ibadah pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan. Tetapi didalam ibadah itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta pada Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya, dan makin dekat ia pada Allah, makin besar pula rasa cinta kepada-Nya.¹⁸

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (social animal) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

¹⁷ *Al-Qur'an, op.cit.*, hlm.259

¹⁸ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hal : 07

Aliran pertama berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁹

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras,

¹⁹ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, hal. 15

sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.²⁰

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kedua supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

B. Nilai Pendidikan Akhlak

Ajaran islam adalah ajaran yang bersumberkan wahyu Allah SWT. Al-Qur'an yang dalam penjabarannya dilakukan oleh hadits nabi Muhammad

²⁰ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, hal. 103.

SAW. Masalah akhlak dalam ajaran islam sangat mendapatkan perhatian begitu besar. Perbuatan manusia yang disengaja dalam situasi yang memungkinkan adanya pilihan dapat dinilai baik atau buruk. Untuk menetapkan perbuatan seperti itu ada beberapa pendapat yang dapat dikemukakan sebagai tolak ukurnya.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa setiap manusia yang dapat dinilai, lahir dari suatu kehendak. Setiap kehendak selalu menuju kepada tujuan. Maka sebenarnya dalam menilai perbuatan seseorang terletak pada kehendak dan tujuan dari perbuatan tersebut.

Setiap perbuatan lahir dari kehendak dan setiap kehendak lahir dari keyakinan yang tertanam dalam bathinnya. Jadi, niat seseorang sebagai dasar terbitnya perbuatan adalah menjadi dasar atau standart pengukurannya. Jadi sebenarnya perbuatan itu dapat di beri nilai baik atau buruk karena dilihat dari niat orang yang melakukannya, tidak dari hasil sebagai akibat dari perbuatannya itu. Maka perbuatan yang disertai niat baik, bernilai baik, meskipun menghasilkan akibat buruk. Dan perbuatan dengan niat buruk, tetap bernilai keburukan meskipun menghasilkan kebaikan.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَأَنَّ مَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amal-amal perbuatan tergantung dari niatnya, dan bagi tiap orang apa yang diniatinya.”(HR. Bukhari)²¹

²¹ Muhammad Faiz Almath. *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*. (Jakarta : Gema Insani.1991),hlm. 83.

Pada dasarnya setiap perbuatan tidak bisa dinilai baik atau buruk sebelum diketahui niatnya melakukannya. Seperti orang yang membakar uang suapan, tidaklah dapat dinilai itu perbuatan baik atau buruk sebelum kita mengetahui niat yang mendasarinya. Perbuatan ini bisa bernilai baik bila niatnya untuk menginsyafkan orang yang memberi dan tidak ada jalan lain yang lebih baik selain itu, juga dapat bernilai buruk bila dengan niat membalas dendam kepadanya.

Oleh karena itu, dalam memberi hukum terhadap perbuatan seseorang tidak dilihat dari segi manfaat atau mudharat dari perbuatan itu, melainkan dari niatnya. Dengan istilah lain nilai moral itu tergantung pada niat orang yang melakukan tersebut. Menurut Ahmad Amin, hukum akhlak adalah memberi nilai suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk dengan niatnya.²² Karena itu, manusia tidak tercela atas perbuatan yang ia lakukan dengan niat baik meskipun buruk hasilnya, akan tetapi ia akan tercela bila ia sanggup menyelidiki sebelumnya akibat perbuatan itu.

Disini terletak akal dalam mempertimbangkan baik buruknya suatu perbuatan yang akan dilakukan. Perbuatan bisa dinilai baik jika menurut akal pikirannya bahwa perbuatan itu baik dan buruk jika menurut pikirannya buruk. Tetapi akal manusia hanya merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan

²² Ahmad Amin. *Kitab Al-Akhlak*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1991), hlm. 137

pengetahuannya. Oleh karena itu, keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif atau subjektif.

Selanjutnya dalam menetapkan perbuatan manusia, selain memperhatikan niat yang mendasari, kriteria lain yang harus diperhatikan adalah cara melakukan perbuatan tersebut. Meskipun seseorang mempunyai niat yang baik, tetapi dia lakukan dengan cara salah, dia dinilai tercela karena salah melakukannya, bukan tercela karena niatnya. Seperti seorang ayah yang keterlaluan memukul anaknya sampai anaknya tersebut mengalami cacat seumur hidupnya. Mungkin niat orang tersebut baik yaitu untuk menyadarkan dan mendidik anaknya agar jangan nakal lagi. Dari contoh tersebut dilihat dari niatnya itu merupakan perbuatan baik tetapi dilihat dari cara melakukannya adalah buruk. Perbuatan ini dalam ilmu akhlak disebut sebagai perbuatan buruk.

Berdasarkan pengalaman tersebut, ternyata penilaian yang berdasarkan kehendak dan tujuan masih belum cukup dan sering kita keliru. Dalam hal ini perlu diperhitungkan cara melakukan kehendak itu. Disini yang menjadi objek penilaian bukan buah atau akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut tetapi niat dan cara melakukannya. Oleh karena itu, sekalipun hasil perbuatannya tadi buruk tetapi ia lakukan dengan niat yang baik dan cara yang baik pula, maka dapat dinilai baik begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya untuk menilai baik buruknya niat dan cara seseorang dalam melakukan perbuatannya haruslah berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya :

“Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka), tidaklah kamu akan tersesat selam-lamanya, selam kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.”

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, saling menolong dan mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, jujur, dan ikhlas adalah merupakan perbuatan yang baik karena sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Sebaliknya bersikap membangkang terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka kepada orang tua, sombong, dan sebagainya adalah merupakan perbuatan buruk, karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua sumber tadi bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia, dengan catatan semua itu tetap sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an. Misalnya menyuruh berbuat baik kepada orang tua tetapi cara berbuat baik kepada orang tua dalam Al-Qur'an itu tidak ada penjabarannya. Dan untuk menjabarkannya bisa digunakan dalam etika atau moral (adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat). Orang Jawa misalnya berbeda cara menghormati orang tua dengan orang di Bali, Sunda dan seterusnya.

Namun perbedaan tersebut masih dalam tema menghormati kedua orang tua, dan ini berarti tidak keluar dari kerangka islam.

C. Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

1. Asbabun Nuzul Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا

نِسَاءٍ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim”.(QS. Al-Hujurat : 11)

Sebab turunnya ayat

Penulis kitab sunan yang empat meriwayatkan dari Abi Jabirah ibnu adh-Dhahhak yang berkata,”Ada kalanya seorang laki-laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. Boleh jadi kemudian ia dipanggil dengan nama yang tidak disenanginya. Sebagai responnya turunlah ayat,”.....dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.....” Imam at-Tirmidzi menyatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan.

Imam al-Hakim dan lainnya juga meriwayatkan dari Abu Jabirah yang berkata,”Pada masa jahiliyyah dahulu, orang-orang biasa digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika, Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya. Seseorang lalu berkata kepada beliau,”Wahai

Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah yang tidak disenanginya.” Allah lalu menurunkan ayat, ‘.....*dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.....*”.

Dalam riwayat dari Imam Ahmad yang juga dari Abu Jabirah disebutkan, ”Ayat ini turun berkenaan dengan kami, Bani Salamah. Pada saat Nabi saw. sampai di Madinah, setiap laki-laki dari kami pasti memiliki dua atau tiga nama panggilan. Suatu ketika, Nabi saw. memanggil salah seorang adri mereka dengan nama tertentu. Orang-orang lalu berkata, ”Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut”. Tidak lama kemudian turunlah ayat ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبَ بَِعْضُكُمْ بَعْضًا اُتُّحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ
لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكْرِهْتُمْوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Hujurat : 12)

Sebab turunnya ayat

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraji yang berkata, ”Orang banyak menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan

perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Akibatnya, turunlah ayat ini:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Teliti “. (QS. Al-Hujurat :13)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, ”Setelah pembebasan kota Mekah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, ”Bagaimana mungkin budak hitam ini justru mengumandangkan azan di atas Ka’bah! Sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), ”Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?” lalu Allah menurunkan ayat ini.

2. Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Para Ahli Mufasir

- a. Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nuur (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain”.

Hai orang-orang yang beriman. Janganlah suatu golongan menghina segolongan yang lain, baik dengan membeberkan keaiban (kecacatan) golongan itu, dengan cara mengejek atau dengan cara menghina, baik dengan ucapan ataupun isyarat seperti menertawakan orang yang dihina apabila timbul kesalahan.²³

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

“Boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka”

Sebab, boleh jadi yang dihina itu lebih baik di sisi Allah daripada orang yang menghina.

Dalam salah satu hadits nabi bersabda :

فَرُبَّ اشْعَثَ أَغْبَرِذِي طِمْرَيْنِ لَأَيُّوبَ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَىٰ لَأَبْرَهُ

“Banyak sekali orang yang berpakaian compang camping, akan tetapi bila mereka bersumpah dengan nama Allah, maka Allah memenuhi sumpahnya itu”.

وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

“Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik”.

Jangan pula suatu golongan perempuan menghina dan mengejek golongan perempuan yang lain. Sebab, kerap kali golongan yang dihina itu, lebih baik di sisi Allah.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

²³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.* (PT. Pustaka Riski Putra. 2003) hal. 3921

“Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri”

Janganlah kamu saling mencela, baik dengan ucapan, isyarat ataupun dengan ,mencibir .

Firman Allah “janganlah kamu mencela dirimu” memberi pengertian bahwa mencela orang lain sama artinya dengan mencela diri sendiri. Hal ini mengingatkan semua orang mukmin itu dipandang bagaikan satu tubuh, yang apabila salah satu anggotanya sakit, maka terasa sakit semua satu tubuh.

وَلَا تَتَابَزُؤْا بِالْأَلْقَابِ

“Dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan”

Janganlah sebagian kamu memanggil yang lain dengan gelaran (sebutan) buruk. Misalnya: Hai munafik, hai fasik, hai pencopet, hai tukang tipu. Atau memanggil orang yang telah masuk islam dengan panggilan : hai Yahudi, hai Nasrani.

Ibn Abbas berkata : “memanggil orang lain dengan gelaran-gelaran yang mengandung ejekan adalah menjelekkkan seseorang dengan sesuatu yang telah diperbuatnya, padahal ia telah bertobat. Adapun gelaran (panggilan) yang mengandung pujian dan tepat pemakaiannya, hal itu tidaklah dibenci, seperti memberi gelaran Umar al-Faruq, Utsman Dzun Nur’ain, Ali Abu Turaab, Khalid Saifullah, dan Abu Bakar ash-Shidiq.”

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ

“Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman”

Sebutan yang paling buruk yang dipakai untuk memanggil seseorang yang sudah beriman adalah dengan memanggil nama fasik.

Semua ulama’ berpendapat bahwa haram kita memanggil seseorang dengan gelaran (sebutan) yang tidak disukai, misalnya, dengan menyebut sifat yang tidak disukai, baik itu sifat diri sendiri, sifat orang tua, maupun sifat keluarganya.²⁴

وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۚ

“Dan barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

Barang siapa tidak berhenti mengejek (memandang rendah orang lain), mengaibkan orang lain dan memanggil orang lain dengan nama-nama yang tidak disukai, maka orang-orang inilah yang menganiaya diri sendiri.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan mengenai Shafiyah binti Huyai ibn Akhthab. Beliau datang mengadu kepada Rasulullah, bahwa istri-istri Rasul yang lain mengatakan kepadanya : “Hai orang Yahudi”. Mendengar itu Rasul pun berkata : “Mengapa kamu tidak menjawab :”Ayahku Harun, pamanku Musa, sedangkan suamiku Muhammad”.

²⁴ Ibid. hal 3922

Menurut suatu riwayat yang lain, ayat ini diturunkan mengenai suatu kaum dari bani Tamim, yang menghina beberapa sahabat Rasul, Amar, Shuhaib, Bilal, Khabab, Ibn Fuhairah, Salman, dan Salim Maula Abi Hudzaifah, karena mereka berpakaian yang tambalan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan)”.

Hai mereka yang beriman. Hindarilah persangkaan-persangkaan negatif terhadap orang-orang yang beriman.

Sesudah Allah menjelaskan beberapa hak orang islam yang harus kita penuhi ketika kita berhadapan dengan mereka, tidak menghina, tidak mencacat(mencela), dan tidak pula memanggilnya dengan nama atau panggilan yang tidak disukainya, maka di sini Allah menjelaskan hak-hak muslim yang wajib kita penuhi dibelakangnya.

Kita menjauhkan diri dari sikap suka menuduh orang lain berbuat buruk, padahal tidak ada bukti-bukti yang nyata untuk membenarkan tuduhan itu.

Kita haram berprasangka buruk (negatif) kepada seseorang yang secara lahiriah tampak baik dan memegang amanat, apalagi menuduhnya melakukan suatu kejahatan sebelum ada bukti yang nyata. Sebaliknya, terhadap orang yang nyata-nyata curang dan selalu

memasuki tempat-tempat pelacuran, tentu kita tidak haram berprasangka buruk kepada dirinya.²⁵

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“*Sesungguhnya sebagian dari purba-sangka itu adalah dosa*”.

Mengapa Allah melarang kita berburuk sangka kepada orang lain, karena sebagian berburuk sangka itu adalah dosa. *Zhan* atau persangkaan yang dilarang disini adalah berprasangka buruk hingga timbul tuduhan kepada orang lain. Karena itu, apabila kita melihat seseorang berbuat sesuatu pekerjaan yang dipandang bertujuan baik dan dapat pula bertujuan buruk, janganlah kita langsung berprasangka bahwa dia bermaksud buruk.

Adapun persangkaan yang bermakna perkiraan, seperti suatu usaha akan berhasil jika kita melakukan suatu tindakan tertentu atau kita menyangka bahwa jalan yang kita tempuh akan menghasilkan apa yang kita maksudkan tentu saja tidak dilarang.

وَلَا تَجَسَّسُوا

“*Dan janganlah mencari-cari keburukan orang*”

Janganlah kamu mencari-cari keaiban (kecacatan) orang lain dan jangan pula menyelidiki rahasia batin orang lain. Kita hendaknya mencukupkan diri kepada apa yang tampak pada lahirnya saja. Akan tetapi apabila kita perlu memata-matai untuk menolak

²⁵ Ibid hal 3923

suatu kerusakan (mudarat) yang lebih besar atau mendatangkan kemanfaatan yang besar, hal seperti itu tentu tidak diharamkan. Umpamanya kita ingin mengetahui adanya beberapa orang yang merencanakan suatu pembunuhan, lalu kita memata-matainya untuk mencegah terjadinya kejahatan nyawa atau menangkap pelakunya. Demikian pula memata-matai orang setelah melakukan kejahatan untuk bisa menangkapnya, tentu tidak dilarang.

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

“Janganlah menggunjingkan satu sama lain”.

Janganlah kamu mencela atau memperbincangkan dibelakangnya tentang sesuatu yang tidak disukainya.

Nabi sendiri telah menjelaskan apa yang dimaksud dengan celaan itu. Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah, katanya :

قَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوا : اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي
أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ : إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ
مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ (مسلم و أبو داود والترمذی والنسائی)

*“Seseorang bertanya:”Ya Rasulullah, apaka celaan itu?”,
Rasul menjawab:Engkau memperbincangkan saudaramu mengenai
apa yang tidak disenanginya. ‘Dia bertanya lagi : ‘Bagaimana
pendapat tuan, jika apa yang saya percakapkan itu benar ada pada
dirinya?” jawab Nabi : Jika benar ada apa yang kamu katakan itu,
maka berartilah kamu telah mencela. Jika tidak ada padanya
mengenai apa yang kamu percakapkan itu berartilah kamu telah
membuat suatu kebohongan terhadap dirinya.”*

Tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama' bahwa mencela itu adalah suatu dosa besar. Yang dimaksud mencela yang dilarang disini adalah yang bertujuan menyakiti. Adapun menyebutkan keburukan orang lain tetapi tidak sampai taraf menyakiti atau melukai perasaan, menurut pendapat al-Ghazali tidak termasuk dalam dosa besar.

Karena mencela termasuk dosa besar, maka wajib bagi orang yang mencela untuk segera bertobat. Para ulama membenarkan mencela, jika cara itu memang merupakan jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh sesuatu yang benar, yaitu :

1. Untuk mencari keadilan

Seseorang yang teraniaya diperbolehkan mengadakan dan menjelaskan keburukan-keburukan orang yang menganiaya.

2. Untuk menghilangkan kemunkaran

Kita boleh menyebut atau mengungkapkan keburukan seseorang, yang menurut kita akan mampu menghilangkan kemunkaran itu.

3. Untuk meminta fatwa

Seseorang boleh mengatakan kepada mufti tentang keburukan orang lain untuk mendapatkan fatwanya. Misalnya dia mengatakan: "Saya telah dianiaya oleh si anu dengan perbuatannya begini...begini...."

4. Untuk mencegah manusia berbuat salah, seperti menjelaskan cacat-cacat saksi, para perawi hadits dan orang-orang yang menjadi mufti(pemberi fatwa).
5. Membeberkan kejelekan orang yang tidak malu-malu melakukam kemaksiatan.
6. Memperkenalkan seseorang dengan gelarnya yang buruk, apabila tidak mungkin diperkenalkan dengan gelaran yang lain.²⁶

أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

“ Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya”

Apakah tega salah seorang dari kamu memakan bangkai saudara? Allah menyerupakan perbuatan mencela sama dengan makan daging saudaranya, karena perbuatan itu merupakan penghancuran pribadi yang dicela itu.

وَاتَّقُوا اللَّهَ

“Dan bertakwalah kepada Allah”.

Berbaktilah kepada Allah dengan meninggalkan apa yang tersebut dalam ayat-ayat ini.

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

²⁶ Ibid hal 3925

Allah itu Maha menerima taubat hamba-hamba-Nya, dan tetap merahmati hamba-hamba-Nya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.”

Hai manusia, Allah telah menjadikan kamu seorang lelaki dan seorang perempuan, maka bagaimanakah sebagian kamu menghinakan sebagian yang lain, sedangkan kamu sebenarnya orang-orang yang seketurunan.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”

Kami (Allah) menjadikan kamu bersuku-suku dan bergolongan-golongan supaya kamu saling mengenal, bukan untuk bermusuhan-musuhan. Jelasnya, Allah menjadikan kaum terdiri dari beberapa bangsa dan warna kulit supaya kamu lebih tertarik untuk saling berkenalan.

Inilah dasar demokrasi yang benar di dalam islam, yang menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan-perbedaan bangsa. Masih adanya perbedaan rasial (apartheid) sangat ditentang oleh agama islam.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ^ج

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.”

Orang yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di dunia serta di akhirat adalah yang paling bertakwa kepada-Nya.

Takwa adalah suatu prinsip umum yang mencakup : takut kepada Allah dan mengerjakan apa yang diridhai-Nya, yang melengkapi kebajikan dunia dan kebajikan akhirat.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Allah mengetahui semua perbuatanmu dan mengetahui semua rahasia dirimu. Karena itu bertakwalah kepada-Nya dan jadikanlah takwa itu sebagai perbekalan untuk hari akhirat kelak.

Dijelaskan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun mengenai Abu Hind, seorang tukang bekam. Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah mengawinkan Abu Hind dengan salah seorang gadis mereka. Bani Bayadhah menjawab: “Apakah kami harus mengawinkan anak gadis kami dengan bekas golongan budak kami sendiri?”. Berkenaan dengan itu turunlah ayat itu.²⁷

²⁷ Ibid hal 3926

- b. Tafsir Ibnu Katsir (DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh)

Allah SWT melarang mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghinakan mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda :

(الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ)

“Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”

Dalam riwayat yang lain disebutkan

(وَعَمَطُ النَّاسِ)

“Dan meremehkan manusia”

Yang dimaksud dengan hal tersebut adalah menghinakan dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat disisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang menghinakan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا

نِسَاءً مِنْ نِسَاءِ ءَعَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan)wanita-wanita lain

(karena) boleh jadi wanita-wanita yang (dipeolok-olokkan) lebih baik dari wanita-wanita (yang mengolok-olokkan)”. Dengan demikian ayat diatas memberikan larangan terhadap kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap kaum wanita.

Dan firman Allah Ta’ala selanjutnya : *ولا تلمزوا أنفسكم* “ *Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*”. Artinya, dan janganlah kalian mencela orang lain. Orang yang mengolok dan menghina orang lain, baik laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

“ *Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela*” (QS. Al-Humazah : 1)

Kata *al-hamz* berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan *al-lamz* berarti celaan dalam bentuk ucapan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

“ *Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,*” (QS. Al-Qalam :11).

Artinya, mencela orang-orang dan menghinakan mereka dengan sewenang-wenang dan berjalan ke sana ke mari untuk *namimah* (mengadu domba), dan adu domba itu berarti celaan dalam bentuk ucapan. Oleh karena itu di sini Allah berfirman : *(ولا تلمزوا أنفسكم)*

“ *Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*”, sebagaimana firman-

Nya : (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ) “*Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri*”.
(QS. An-Nisa’ : 29).

Maksudnya, janganlah sebagian kalian membunuh sebagian yang lain.

Mengenai firman Allah Ta’ala : (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ) “*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*”, Ibnu Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan mengemukakan :
“Artinya, janganlah sebagian kalian menikam sebagian lainnya”.

Dan firman Allah Ta’ala selanjutnya : (وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَلْقَابَ) “*Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*”.
Maksudnya, janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak didengar.

Dan firman Allah Ta’ala : (بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ) “*seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman*”.
Maksudnya, seburuk-buruk sebutan dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan gelar-gelar yang buruk. Sebagaimana orang-orang jahiliyyah dahulu pernah bertengkar setelah kalian masuk islam dan kalian memahami keburukan itu. (وَمَنْ لَمْ يَتُوبْ) “*Dan barang siapa yang tidak bertaubat,*” dari perbuatan tersebut. (فَاُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ) *Maka mereka itulah orang-orang yang zhalim*”.

Allah Ta’ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta ummat manusia secara

keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh karena itu jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin ‘Umar bin Al-Khatab, bahwasannya ia pernah berkata :”Janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukminmu kecuali dengan prasangka baik. Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan.”

Firman-Nya : *وَلَا تَجَسَّسُوا* “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.” Maksudnya, atas sebagian kalian. Kata “التَّجَسَّسُ” lebih sering digunakan untuk suatu kejahatan. Dan dari kata itu muncul “الجاسوس” (mata-mata). Sedangkan kata “التَّحَسَّسُ” seringkali digunakan pada hal yang baik. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala, yang menceritakan tentang Ya’qub, di mana ia berkata :

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ
 إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

”Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.(QS. Yusuf : 87).

Dan firman Allah Ta’ala : *(وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا)* “Dan janganlah kamu menggunjing sebagian yang lain”. Pada potongan ayat tersebut terdapat larangan berbuat ghibah.

Demikian lah yang memang terjadi dan berlangsung. Kemudian selain hal di atas, maka hukumnya haram, yang karenanya pelakunya diberikan ancaman yang keras. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyerupakan dengan memakan daging manusia yang telah mati. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya (أَيُّخِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ) (ميتافكر هتموه) “*sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*” Artinya, sebagaimana kalian membenci hal ini secara naluriah, maka kalian pun harus membencinya karena berdasarkan syari'at. Karena hukumannya lebih keras dari hanya sekedar melakukannya(memakan daging). Dan hal itu merupakan upaya menjauhkan diri dari perbuatan tersebut dan bersikap waspada terhadapnya.

Dan firman Allah Ta'ala : (وَأَتَّقُوا اللَّهَ) “ *Dan bertakwalah kepad Allah*”, yakni dalam segala perintah dan larangan-Nya yang diberikan kepada kalian. Jadikanlah ia sebagai pengawas kalian dalam hal itu dan takutlah kepada-Nya. (إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ) “*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. Maksudnya, Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan Maha Penyayang bagi orang yang kembali dan bersandar kepada-Nya.

Jumhur ulama' mengatakan : “jalan taubat yang harus ditempuh orang yang berbuat dari ghibah adalah dengan melepaskan

diri darinya dan berkemauan keras untuk tidak mengulanginya kembali.”

Allah berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah mereka dari satu jiwa., dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa. Dan selanjutnya Dia menciptakan mereka berbangsa-bangsa. Kata شعوبا (berbangsa-bangsa) lebih umum daripada kata قبائل (bersuku-suku). Dan setelah ini قبائل berurutan tatanan lain, seperti العشائر, العمامر, الأفخذ, الفصائل, dan lain-lain. Ada juga yang menyatakan : “Yang dimaksud “شُعُوبًا” adalah penduduk-penduduk negeri lain, sedangkan “قَبَائِلَ” adalah penduduk arab. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta’ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan kepada mereka bahwa mereka itu sama

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Maksudnya, agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.

Mengenai firman Allah لَتُعَارَفُوا *“Supaya kamu saling kenal mengenal”*, Mujahid berkata :”Sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dan anu dari anu atau kabilah anu dan kabilah anu.” Sufyan ats-Tsauroi berkata : “Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan arab Hijaz menasabkan diri mereka kepada kabilah mereka”.

Dan firman Allah Ta’ala إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu”*. Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari abu Hurairah, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah ditanya : “Siapakah orang yang paling mulia?” Maka beliau bersabda : “ Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di sisi mereka.” Para sahabat bertanya : “ Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu.” Beliau menjawab : “ Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putra Nabi Allah putra Nabi Allah putra Kekasih Allah”.” Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu,” papar mereka. “Kalau begitu apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?” tanya beliau. “Ya”, jawab mereka. Beliau bersabda : “ Yang terbaik dari mereka pada benar-benar memahami.”

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya “ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ”
Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”
 Maksudnya, Maha Mengetahui (tentang) kalian semua dan Maha Mengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan juga Dia Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Maha Mengenal tentang semuanya itu.²⁸

c. Tafsir Muyassar (Aidh al-Qarni)

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَنَّ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَلْسَامُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya :”Wahai orang –orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokan) lebih dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokan) lebih baik dari perempuan(yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

²⁸ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir ibnu Katsir*. (Pustaka Imam Syfi'i. 2004). Hal : 485-498

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah seorang mukmin mengolok-olok mukmin yang lain. Bisa jadi orang yang diolok-olok jauh lebih baik dan lebih utama di sisi Allah swt. daripada orang yang mengolok-olok. Janganlah pula seorang mukminah mengolok-olok mukminah yang lain. Bisa jadi wanita yang diolok-olok jauh lebih baik dan lebih utama di sisi Allah swt. daripada wanita yang mengolok-olok.

Janganlah kalian mencela satu sama lain dan janganlah kalian saling panggil-memanggil dengan gelar-gelar memalukan yang tidak disukainya.

Panggilan kefasikan yang terburuk adalah segala sifat yang buruk setelah keimanan karena sangat jelek dan keji. Termasuk dalam kategori kata-kata kefasikan adalah mengolok-olok, mencela, mengumpat, dan memberi gelar buruk kaum muslimin.

Barang siapa tidak bertobat kepada Allah swt. dari sifat-sifat yang buruk dan tercela ini maka merekalah orang-orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri dengan melakukan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan tersebut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan

janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, tinggalkanlah kebanyakan prasangka buruk terhadap hamba-hamba Allah swt. yang saleh karena orang yang beriman pada dasarnya baik. Lagipula, sebagian prasangka buruk itu adalah dosa karena hanya berdasarkan keraguan dan kemingkinan.

Janganlah kalian mencari-cari kesalahan manusia dan janganlah kalian menyelidiki hal-hal yang memalukan kaum muslimin.

Janganlah seorang muslim menggunjing muslim yang lain dengan hal-hal yang tidak disukainya di belakangnya. Apakah ada diantara kalian suka memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati? Selama kalian tidak menyukai hal itu maka bencilah menggunjing saudaranya, karena kehormatannya sama seperti dagingnya.

Takutlah kepada Allah swt. dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah swt. menerima tobat hamba-hamba-Nya yang bertobat dan kembali serta menyayangi orang-orang yang menaati-Nya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Wahai manusia, Allah swt. menciptakan kalian dari satu ayah, yaitu Adam a.s. dan dari seorang ibu, yaitu Hawa. Asal kalian adalah sama, lantas mengapa sebagian kalian membanggakan silsilah keturunannya terhadap sebagian yang lain?

Dengan tersebarnya keturunan Adam dan Hawa, Allah swt. menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang berbeda satu sama lain supaya kalian saling mengenal.

Orang yang paling mulia diantara kalian ialah yang paling bertakwa kepada Allah swt. Kelebihan seorang manusia daripada manusia lainnya diukur dari ketakwaan mereka pada Allah swt. Dia Maha Mengetahui siapa orang paling bertakwa diantara mereka.²⁹

d. Tafsir al-Mishbah (Quraish Shihab)

Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra : *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum pria yang lain*, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian – walau yang diolok-

²⁹ Aidh al-Qarni. *Tafsir Muyassar*. Penerj. Tim Qisthi Press. (Jakarta Timur; Qisthi Press. 2008). Cet. I. hal : 155-158

olokkan kaum yang lemah – apalagi *boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; *dan jangan pula wanita-wanita* yakni mengolok-olok *terhadap wanita-wanita lain* karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi *boleh jadi mereka* yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu *lebih baik dari mereka* yakni wanita yang mengolok-olok itu *dan janganlah kamu mengejek* siapa pun – secara sembunyi-sembunyi – dengan ucapan, perbuatan atau isyarat ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk* oleh yang kamu panggil – walau kamu menilainya benar dan indah – baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. *Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan* yakni panggilan buruk *sesudah iman*. Siapa yang bertaubat setelah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus *dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri*.

Kata (يسخر) *yaskhar/memperolok-olokkan* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata (قوم) *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki- laki saja, karena di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum*, bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki- laki misalnya kata *al- mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al- mu'minat / wanita- wanita mukminah*. Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نساء) *nisa' / perempuan* karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dari pada laki- laki.

Kata (تلمزوا) *talmizu* terambil dari kata (اللمز) *al- lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn 'Asyur misalnya memahami dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata- kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan.

Firman-Nya : (عسى أن يكونوا خيرا منهم) *'asa an yakunu khairan minhum/boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, mengisyaratkan tentang adanya tolok ukur kemuliaan manusia yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain, justru sangat keliru. Kekeliruan*

itu mengantar mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina dan mengejek.

Kata (تَنَابَزُوا) *tanabazu* terambil dari kata (التَّبْذِ) *an- nabz* yakni *gelar buruk*. *At- tanabuz* adalah *saling memberi gelar buruk*. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbang balik*, berbeda dengan larangan *al- lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at- tanabuz* lebih banyak terjadi dari *al- lamz*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang- terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas dengan yang memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanabuz*.

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu, maka disini, menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya *Abu Hurairah*, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhr, *Abu Turab* untuk Sayyiidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan, *al- 'Araj* (si Pincang) untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz, dan *al- A'masy* (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran dan lain-lain.

Kata (الاسم) *al- ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama* , tetapi *sebutan*. Dengan demikian ayat di atas

bagaikan menyatakan “seburuk- buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan.” Ia karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami dengan kata *al- ism* dalam arti *tanda*, dan jika demikian ayat ini berarti “ seburuk- buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya” Misalnya dengan memperkenalkan seseorang dengan si Pembobol Bank atau Pencuri dan lain- lain.

Kata (اجتنبوا) *ijtanibu* terambil dari kata (جنب) *janb* yang berarti *samping*. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan *jaubi*. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibu* berarti *bersungguh- sungguhlah*. Upaya sungguh- sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

Kata (كثيرا) *katsir(an)/ banyak* bukan berarti *kebanyakan*, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah banyak, dan enam dari sepuluh adalah *kebanyakan*. Jika demikian, bisa saja banyak dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun

perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah rincian hukum- hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain *kebanyakan* dari hukum- hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhanni / dugaan*, dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnyapun adalah dugaan.

Kata (تَجَسَّسُوا) *tajassasu* terambil dari kata (جَسَّ) *jassa*. Yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Dari sini *mata- mata* dinamai (جاسوس) *jasus*. Imam Ghazali memaknai larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika mencari- cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu ia disebutkan setelah larangan *menduga*.

Kata (بَغْتَاب) *yaghtab* terambil dari kata (غَيْبَة) *ghibah* yang beraasal dari kata (غَيْب) *ghaib* yakni *tidak hadir*. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disukai yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, maka ia dinamai () *buhtan/kebohongan besar*.

Firman-Nya : (فَكَرِهْتُمُوهُ) *fa karihtumuhu/ maka kamu telah jijik kepadanya* menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang.

Kata (التَّوَّابِ) *at-tawwab* sering kali diartikan *penerima tobat*. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab*, walaupun kita tidak dapat menilainya keliru.

Kata (شُعَب) *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata (شَعْب) *syab*. kata ini digunakan untuk menunjuk ungkapan dari sekian (قبيلة) *qabilah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk pada satu kakek. *Qabilah / suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) *'imarah*, dan yang terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Di bawah *bath* ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *syab* bahwa ia bukan menunjuk pada pengertian *bangsa* sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan sebagaimana dikenak dewasa ini, pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejaknya masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu.

Kata (تعارفوا) *ta'arafu* terambil dari kata (عرف) *'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.

Kata (أكرمكم) *akramakum* terambil dari kata (كرم) *karuma* yang pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*. Manusia yang baik yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk.

Sifat (عليم) ‘Alim dan (خبير) *Khabir* keduanya mengandung makna kematahuan Allah swt. sementara ulama’ membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa ‘Alim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui – bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang *Khabir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Disini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat di atas (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) *inna Allah ‘Alim(un) Khabir/ sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur’an.³⁰

- e. Tafsir Jalalain (Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا (Hai orang-orang yang beriman, janganlah berolok-olokkan) dan seterusnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka menjelek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar Ibn Yasir dan Suhaib ar-Rumi. As-sukhriyah artinya merendahkan dan menghina - مِنْ قَوْمٍ (suatu kaum) yakni sebagian di antara kalian عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ (kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka

³⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), vol.13.hal.251-263

– yang diolok-olokkan- lebih baik daripada mereka – yang mengolok-olokkan -)di sisi Allah - وَلَا نِسَاءً (dan jangan pula wanita-wanita) di antara kalian mengolok-olokkan – مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ (wanita-wanita lain – karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan – lebih baik dari wanita yang mengolok-olokkan – dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri) artinya janganlah kalian mencela, maka karenanyan kalian akan dicela; makna yang dimaksud ialah janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain- وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ (dan janganlah kalian memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti : Hai orang fasik, atau hai orang kafir. - بِئْسَ الْأِسْمُ (seburuk-buruk nama) panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu memperolok-olokkan orang lain, mencela, dan memanggil dengan nama julukan yang buruk - الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ (ialah nama buruk sesudah iman) lafaz *al-fusuq* merupakan badal dari lafaz *al-ismu*, karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik, juga karena nama panggilan itu biasanya diulang-ulang - وَمَنْ لَمْ يَنْبُ (dan barang siapa yang tidak bertobat) dari perbuatan tersebut - فَأَلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (maka mereka itulah orang-orang yang zalim)

“*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka,*

sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa) artinya menjerumuskan kepada dosa; jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-orang mukmin yang berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaannya dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslim, maka tiada dosa kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut keburukan yang tampak dari mereka - *وَلَا تَجَسَّسُوا* (*dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain*) lafaz *tajassasu* pada asalnya adalah *tatajassasu*, lalu salah satu dari huruf ta dibuang sehingga jadilah *tajassasu*, artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya - *وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا* (*Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain*) artinya janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya. - *أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ*
أَخِيهِ مَيِّتًا (*Sukakah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?*) lafaz *maytan* dapat pula dibaca *mawayitan*; maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kalian lakukan. - *فَكَرِهْتُمُوهُ* (*Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya*) maksudnya mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja artinya dengan memakan dagingnya sesudah mati. Kalian jelas tidak akan menyukainya, oleh karena itu janganlah kalian melakukan hal ini, - *وَاتَّقُوا اللَّهَ* (*Dan bertakwalah kepada Allah*) yakni takutlah akan azab-Nya bila kalian hendak mempergunjingkan orang lain, maka bertobatlah

kalian dari perbuatan ini – إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ (Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat) yakni selalu menerima tobat orang-orang yang bertobat – رَحِيمٌ (lagi Maha Penyayang) kepada mereka yang bertobat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa – وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafaz syu'uban adalah bentuk jamak dari sya'bun, tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi – وَقَبَائِلَ (dan bersuku-suku) kedudukan suku dibawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Batn, sesudah Batn adalah Fakhz dan yang paling bawah adalah fasilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama sebuah bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qusay adalah nama suatu Batn, Hasyim adalah nama suatu Fakhz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fasilah, - لِتَعَارَفُوا (supaya kalian saling mengenal) lafaz ta'arafu asalnya adalah tata'arafu, kemudian salah satu dari huruf ta dibuang sehingga jadilah ta'arafu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. – إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian – خَيْرٌ (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam hati kalian.*³¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى (Hai manusia, sesungguhnya Kamu menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari adam dan Hawa وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا (dan Kamu menjadikan kalian berbangsa- bangsa) lafadz syu'uban adalah bentuk jamak dari lafadz sya'ban, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi وَقَبَائِلَ (dan bersuku- suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Batn, sesudah Batn adalah Fakhz dan yang paling bawah adalah Fasilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah ata suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah. Qusay adalah nama suatu Batn, Hasyim adalah nama suatu Fakhz, dan Al- Abbas adalah nama suatu Fasilah لِتَعَارَفُوا (supaya kalian mengenal) lafadz ta'arafu asalnya adalah kata tata'arafu, kemudizn salah satu dari kedua huruf ta dibuang sehingga jadilah ta'arafu, maksudnya supaa sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karna sesungguhnya kebanggan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ (sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha

³¹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. “terj” Bahrn Abu Bakar (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008). Cet.V. hlm. 893-895

Mengetahui) tentang kalian *خَيْرٌ* (*lagi Maha Mengenal*) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut;

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dokumen, karena data yang diteliti berupa tafsir-tafsir Al-Qur'an yang bersumber dari Al-Qu'anul Karim. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang materi-materi akhlak apa saja yang terkandung dalam surat al-Hujurat khususnya ayat 11-13.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil data, dari pendapat para ahli mufasir yang diformulasikan dalam buku-buku tafsir, istilah ini lazim disebut penelitian dokumen yaitu pengambilan data yang berasal dari buku-buku tafsir atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder.

Sumber primer dalam dalam penulisan ini adalah Al-qur'anul Karim surat al-Hujurat ayat 11-13 halaman 516-517 yang diterbitkan "Menara Kudus" Kudus Indonesia, tafsir al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13; Tafsir al-Misbah, Tafsir Muyassar, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain, dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku pendidikan yang relevan dengan pembahasan skripsi.

III.I. Tabel Data Primer

Nama Kitab	Pengarang	Jilid	Kota dan Nama Penerbit
Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya	-	-	Kudus : Menara Kudus
Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar	Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, "terj" Fityan Amaly, Edi suwanto	-	Jakarta Timur : Darus Sunnah Press
Tafsir Muyassar	Aidh Al-Qarni	-	Jakarta : Qisthi Press
Tafsir Jalalain	Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli	-	Jakarta : Gema Insani
Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur	Muhammad Teungku Hasbi As-Shiddieqy	5	Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra
Tafsir Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh	-	Pustaka Imam Syafi'i
Tafsir Al-Mishbah	M. Quraish Shihab	13	Jakarta : Lentera Hati

C. Pengolahan Data

Pengolahan data yang penulis lakukan adalah dengan cara membandingkan, menghubungkan dan kemudian diselaraskan serta diambil kesimpulan dari data yang terkumpul.

D. Analisa Data

Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.³² analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tafsir tahlili yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis, bentuk-bentuk teknis analisis data sebagai berikut:

1. Metode analisis deskriptif

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu,

³² Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*.(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998) hlm.10

kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.³³ Tahap berikutnya adalah interpretasi yaitu memahami seluruh materi-materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif.³⁴ Untuk menarik kesimpulan dan digunakan pula studi komparatif untuk membandingkan penafsiran tentang surat Al-Hujurat dari para mufassir, dan tokoh-tokoh lainnya.

2. Content Analisis atau Analisis Isi

Menurut Weber, content analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan sah dari seluruh dokumen. Menurut Hosti, bahwa content analisis adalah teknik apapun untuk digunakan menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan pesan secara objektif dan sistematis.³⁵

bahan-bahan terkumpul maka harus diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis ialah upaya sistemik untuk memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang terkumpul dalam bagian-bagian analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian yang lain mungkin agak rumit dan canggih.³⁶

Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Sintesis adalah upaya mengabung-gabungkan kembali

³³ Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998) hlm. 139

³⁴ Sutrisno Hadi, *op.cit.*, hlm .36-37

³⁵ Lexy J Moleong. *op.cit.*, hlm :163

³⁶ Mestika Zeid. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm :70

hasil analisis ke dalam kontruksi yang dimengerti secara utuh.³⁷ Seperti halnya analisis proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandingan, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian.³⁸

³⁷ *Ibid* hlm :70

³⁸ *Ibid* hal:76

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Tafsir Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Para Ahli Mufassir

Surat al-Hujurat merupakan salah satu surat Madaniyyah yang turun sesudah Nabi saw. berhijrah. Demikian kesepakatan ulama'. Bahkan kali ini salah satu ayatnya yang dimulai dengan *Ya Ayyuhal an-Nas* yaitu pada ayat 13 yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah disepakati juga bahwa ia turun dalam periode Madinah yakni sesudah hijrah Nabi saw., meskipun ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya bahwa ayat tersebut turun di Mekah pada saat haji wada' (haji perpisahan) Nabi Muhammad saw. Namun demikian walaupun riwayat itu benar, ini tidak menjadikan ayat 13 tersebut Makkiyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah Makkiyyah sebagai ayat yang turun di Mekah. Mayoritas ulama' menamai ayat yang turun sebelum hijrah adalah Makkiyyah – walau turunnya bukan di Mekah – dan menamainya Madaniyyah walau ia turun di Mekah selama waktu turunnya sesudah Nabi berhijrah ke Madinah.

Surat ini tidak lebih dari 18 ayat tetapi ia mengandung sekian banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syari'at serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas dan bagi hati an akal. Demikian Sayyid Quthub memulai uraiannya tentang surat ini. Menurutnya, ada dua hal yang menonjol pada surat ini.

Yang pertama, surat ini hampir saja meletakkan dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih dan sejahtera. Surat ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpelihara serta merata Keadilan Dunia. Dunia yang memiliki sopan santunnya terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Sopan santun yang berkaitan dengan bisikan hati dan gerak-gerik anggota tubuh, disamping syari'at dan ketentuan-ketentuannya.

Yang kedua, yang sangat menonjol pada surat ini adalah upayanya yang demikian besar dan konsisten pada bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim dan benar-benar telah pernah terbentuk pada suatu waktu di persada bumi ini. Dengan demikian, petunjuknya bukanlah ide-ide yang tidak dapat diterapkan atau sesuatu yang hanya hidup dalam khayal seseorang.

Surat ini melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan manusia kepada budi pekerti yang utama. Selain itu juga menjelaskan sikap terhadap Allah dan Rasul-Nya, bagaimana cara mereka menerima berita-berita (keterangan) dari orang-orang yang tidak dipercaya, dan bagaimana memperlakukan saudara seagama, baik sewaktu mereka berhadapan muka ataupun tidak. Hal lain yang dijelaskan dalam surat ini adalah hakikat iman dan hakikat mukmin.

Berikut ini penulis mengalisis surat al-Hujurat ayat 11-13 untuk mengetahui muatan nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung di dalamnya.

IV. I. Tabel Perbandingan Antar Ahli Mufassir

Ayat	Pendapat Menurut Para Ahli Tafsir					
	Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir Muyassar	Tafsir Al-Mishbah	Tafsir Jalalain	Temuan
<p>يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ آمَنُوا</p> <p>لَا يَسَخَرُونَ قَوْمًا مِّنْ</p> <p>قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ</p>	<p>-Janganlah suatu golongan menghina segolongan yang lain baik dengan membeberkan keaiban, mengejek atau menghina baik</p>	<p>- Allah mengolok-olok orang lain,yakni mencela dan menghinakan mereka.</p> <p>- Jangan memanggil dengan</p>	<p>- Janganlah seorang mukmin mengolok-olok mukmin yang lain.</p> <p>- Janganlah mencela satu sama lain.</p> <p>- Jangan saling</p>	<p>- Jangan memperlak-olok orang lain yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan,bai k dengan ucapan, perbuatan atau</p>	<p>- Janganlah suatu kaum memperolokkan kaum yang lain yaitu merendahkan dan menghina kaum tersebut.</p> <p>- Janganlah</p>	<p>1.Pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslim.</p> <p>- Larangan mengolok-olok orang lain</p>

يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ	dengan ucapan maupun perbuatan. Baik	menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak di dengar.	memanggil dengan gela-gelar yang memalukan.	tingkah laku. Baik laki-laki maupun perempuan.	kalian mencela maka karenanya kalian akan	- Larangan mencela diri sendiri
وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ	laki-laki maupun perempuan.	- Seburuk-buruk panggilan atau sebutan adalah	- Yang termasuk dalam kategori kefasikan adalah	- Janganlah mengejek sipapun, baik dengan ucapan, perbuatan	dicela - Janganlah memanggil	- Larangan memberi gelar yang buruk
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ	-Janganlah saling mencela baik dengan ucapan, isyarat ataupun	pemberian gelar dengan gelar- gelar yang buruk.	mengolok-olok, mengumpat, dan memberi gelar buruk.	atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri.	sebagian yang dengan nama julukan yang tidak disukainya.	- Larangan berburuk sangka
خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا	mencibir.	- Barang siapa yang tidak	- Barang siapa yang tidak	- Jangan saling memanggil dengan gelar yang buruk.	- Dan barang siapa yang tidak bertobat mereka adalah orang	- Larang memata-matai - Larangan ghibah 2.Pendidikan
تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ	-Jangan saling memanggil dengan gelar yang buruk,	bertaubat maka mereka termasuk	bertaubat maka mereka itulah	memanggil dengan gelar yang buruk.	adalah orang	

<p>وَلَا تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ</p>	<p>seburuk-buruk panggilan, panggilan sesudah iman. - Barang siapa tidak berhenti mengejek, mengaibkan, dan memanggil dengan gelar yang tidak di sukainya, mereka itulah orang yang</p>	<p>orang yang zalim.</p>	<p>orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri dengan melakukan dosa- dosa dan kesalahan tersebut.</p>	<p>- Siapa yang bertaubat mereka itulah yang menyusuri jalan yang lurus dan barang siapa yang tidak bertobat mereka itulah orang yang zalim.</p>	<p>yang zalim.</p>	<p>taubat. 3.Pendidikan ta'aruf. 4.Pendidikan persamaan derajat.</p>
--	---	--------------------------	--	--	--------------------	--

<p>فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾</p>	<p>aniaya diri sendiri.</p>					
<p>يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ</p>	<p>-. Hindarilah persangkaan- persangkaan negatif. Karena berburuk sangka adalah sebagian dari dosa. - Janganlah mencari-cari</p>	<p>- Allah melarang orang yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap</p>	<p>- Tinggalkan prasangka buruk terhadap hamaba Allah yang saleh karena orang yang beriman pada dasarnya adalah baik.</p>	<p>- Bersungguh- sungguh untuk menghindari prasangka buruk karena sebagian prasangka adalah dosa. - Jangan mencari- cari kesalahan</p>	<p>- Jauhilah dari banyak prasangka karena prasangka menjerumuskan kepada dosa. - Janganlah mencari-cari</p>	

<p>الظنَّ اِثْمٌ وَلَا</p> <p>تَجَسَّسُوا وَلَا</p> <p>يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ</p> <p>بِعَضِّ آٰخَرٍ</p> <p>اَحَدُكُمْ اَنْ</p>	<p>keajiban orang lain, dan jangan menyelidiki rahasia batin orang lain.</p> <p>- Janganlah kamu mencela atau memperbincangkan dibelakangnya yang tidak disukainya.</p> <p>- Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Ia</p>	<p>keluarga dan kaum kerabat serta umat manusia secara keseluruhan, karena prasangka sebagian dari pada dosa.</p> <p>- Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain.</p> <p>- Haram hukumnya</p>	<p>- Janganlah mencari-cari kesalahan manusia.</p> <p>- Janganlah menyelidiki hal-hal yang memalukan kaum muslimin.</p> <p>- Janganlah menggunjing muslim yang lain dengan hal-hal yang tidak</p>	<p>orang lain.</p> <p>- Jangan ghibah yaitu menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapannya dengan menyebut sesuatu yang tidak disukainya.</p>	<p>aurat dan keajiban mereka dengan cara menyelidikinya.</p> <p>- Janganlah mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak disukainya, sekalipun hal itu benar adanya.</p> <p>- Takutlah kepada azab-Nya bila hendak</p>	
--	--	---	---	---	--	--

<p>يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ</p>	<p>Maha Menerima taubat hamba-hamba-Nya, dan tetap merahmati hamba-hamba-Nya.</p>	<p>menggunjingkan saudaranya dan pelakunya diberikan ancaman yang keras. - Takutlah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.</p>	<p>disukainya dibelakangnya. - Takutlah kepada Allah, Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya yang bertobat dan kembali serta menyayangi orang-orang yang menaatinya.</p>		<p>mempergunjingkan orang lain.</p>	
--	---	---	--	--	-------------------------------------	--

<p>يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ</p>	<p>- Allah telah menjadikan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.</p> <p>- Orang yang paling mulia</p>	<p>- Allah telah memberitahukan kepada manusia bahwa mereka itu satu dan darinya Dia ciptakan pasangannya agar saling kenal-mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali ke kabilah mereka.</p> <p>- Yang</p>	<p>- Allah menciptakan manusia dari satu ayah dan satu ibu sehingga asal mereka adalah sama serta menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal.</p> <p>- Orang yang</p>	<p>- Allah telah menjadikan manusia dari laki-laki dan perempuan supaya saling mengenal.</p> <p>- Semua derajat manusia sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain yang membedakan hanyalah</p>	<p>- Allah telah menjadikan manusia dari laki-laki dan perempuan yakni Adam dan Hawa dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, bukan saling</p>	
--	---	---	---	--	---	--

<p>أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ</p> <p>اللَّهِ أَتَقَّكُمْ ۚ إِنَّ</p> <p>اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾</p>	<p>disisi Allah dan paling tinggi kedudukannya di dunia dan di akhirat adalah yang paling bertakwa kepada-Nya.</p>	<p>membedakan derajat di sisi Allah hanyalah ketakwaan bukan keturunan.</p>	<p>paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa kepada Allah.</p>	<p>ketakwaanya kepada Allah.</p>	<p>membanggakan nasab dan keturunan. - Orang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa kepada Allah.</p>	
---	--	---	--	----------------------------------	--	--

B. Hasil Penelitian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Dari hasil analisis tafsir Al-Qur'an di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa surat al-Hujurat ayat 11-13 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang akhlak sesama muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, disinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis.

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa surat al-Hujurat ini merupakan diantara sekian banyak surat yang membicarakan nilai-nilai pendidikan akhlak. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut :

1. Pendidikan Menjunjung Tinggi Kehormatan Kaum Muslim

Pendidikan menjunjung kehormatan kaum muslimin terdapat dalam firman-Nya :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ﴿١١﴾³⁹

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mrgolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.....”.(QS. Al-Hujurat : 11).

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya.opcit., hal:516

Ayat diatas dapat kita pahami bahwasannya Allah tidak hanya memerintahkan menjunjung kehormatan kaum muslimin tetapi juga menerangkan bagaimana caranya menjunjung kehormatan kaum muslimin tersebut. Dari ayat tersebut terdapat sejumlah hal yang dilarang oleh Allah, demi melindungi persaudaraan dan kehormatan manusia.⁴⁰ Diantaranya yaitu :

a. Larangan Suatu Golongan Memperolokkan Golongan Yang Lain

Tidak halal seorang muslim yang mengenal Allah dan mengharapkan hidup bahagia di akhirat kelak, memperolokkan orang lain, atau menjadikan sementara orang sebagai objek permainan dan perolokannya. Sebab dalam hal ini ada unsur kesombongan yang tersembunyi dan penghinaan kepada orang lain, serta menunjukkan suatu kebodohnya tentang neraca kebajikan di sisi Allah. Justru itu Allah mengatakan, ” *Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mrgolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan yang (diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok).*

Sesungguhnya segala olok-olok adalah bentuk penghinaan, perendahan, penyebutan aib dan kekurangan dengan cara yang melecehkan. Sebagaimana yang dilakukan melalui kata-kata, olok-

⁴⁰ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi. *Halal dan Haram Dalam Islam* (PT. Bina Ilmu. 1976) hal:428

olok juga dapat dilakukan dengan menirukan, isyarat, dan sebagainya.⁴¹

Cela adalah aib. Ada yang mengatakan celaan dengan perkataan, sedangkan hinaan dengan perbuatan. Keduanya adalah sifat yang tercela.

Yang dinamakan baik dalam pandangan Allah, yaitu: iman, ikhlas dan mengadakan kontak yang baik dengan Allah. Bukan dinilai dari rupa, badan, pangkat dan kekayaan.⁴²

Dalam sebuah riwayat diceritakan, bahwa Ibnu Mas'ud pernah membuka betisnya dan nampak kecil sekali. Maka tertawalah sebagian orang. Lantas Rasulullah saw. bersabda:

{ أَتَضْحَكُونَ مِنْ دِقَّةِ سَاقِيهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ جَبَلِ أُحُدٍ (رواه مسلم)

“Apakah kamu menertawakan kecilnya betis Ibnu Mas'ud, demi Allah yang diriku dalam kekuasaan-Nya: bahwa kedua betisnya itu timbangannya lebih berat daripada gunung uhud.”

Al-Qur'an juga menghidayatkan tentang orang-orang musyrik yang memperolok orang-orang mukmin, lebih-lebih mereka yang lemah – seperti Bilal dan Ammar – kelak di hari kiamat, neraca menjadi terbalik, yang mengolok-olok menjadi yang diolok-olok dan ditertawakan.⁴³

⁴¹ Ahmad Saiful Islam Hasan al-Bana.”terj” Abdurrahman Ahmad Sufandi dan Umar Mujtahid *Tafsir Hasan al-Bana* (Jakarta Timur : Suara Agung, 2010).cet.I. hlm : 612

⁴² Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *op.cit.* hlm: 429

⁴³ *Ibid.* hlm: 429

b. Larangan Mencela Diri Sendiri

Kata *lumzun*, yang menurut arti lughawi : *al-wakhzu* (tusukan) dan *ath-tha'nu* (tikaman). Sedang *lumzun* yang dimaksud disini ialah : aib (cacat). Jadi seolah-olah orang yang mencela orang lain, berarti menusuk orang tersebut dengan ketajaman pedangnya atau menikam dengan ujung tombaknya.

Penafsiran ini tepat sekali. Bahkan kadang-kadang tikaman lidah justru lebih hebat. Seperti kata seorang penyair :

} جِرَاحَاتُ السِّنَانِ لَهَا النِّتَامُ وَلَا يَلْتَمِمْ مَا جَرَحَ اللِّسَانُ }

*Luka karena tombak masih dapat diobati
Tetapi luka karena lidah berat untuk diperbaiki*

Bentuk larangan dalam ayat ini mempunyai suatu isyarat yang indah sekali.

Ayat tersebut mengatakan: *وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ* (*jangan kamu mencela diri –diri kamu*). Ini tidak berarti satu sama lain saling cela-mencela⁴⁴. Janganlah sebagian kalian menghina sebagian yang lain dalam celaan bentuk apapun, karena kalian bagaikan satu tubuh, maka barang siapa yang mencela saudaranya yang muslim seakan-akan ia mencela dirinya sendiri, sebagaimana pula orang yang dicela itu akan membalas orang yang mencelanya dengan menyebutkan aib yang ada

⁴⁴ *Ibid.* hlm: 431

pada diri orang mencelanya. Dan inilah arti dari “*Janganlah kalian mencela diri kalian sendiri.*”⁴⁵

c. Larangan Memberi Gelar Dengan Gelar-gelar Yang Buruk

Termasuk mencela yang diharamkan ialah memberi gelar dengan beberapa gelar yang tidak baik, yaitu suatu panggilan yang tidak layak dan tidak menyenangkan yang membawa kepada suatu bentuk penghinaan dan celaan.

Saling memanggil dengan gelar berarti saling memanggil dengan julukan yang dibenci, dengan maksud untuk menyakiti hati dan mencela orang yang dipanggil dengan julukan itu, baik itu terhadap dirinya secara pribadi, keluarganya, bapaknya, atau ibunya.⁴⁶

Dan firman Allah, “seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman,” maksud dari firman Allah itu adalah; “Barang siapa melakukan apa yang telah kami larang, dan melakukan kemaksiatan atas saudaranya yang mukmin, memanggilnya dengan nama-nama jelek, maka orang itu adalah fasik. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk, Allah berfirman, “*Maka janganlah kalian melakukan hal itu, sehingga jika kalian melakukannya kalian berhak untuk disebut orang-orang fasik, dan itu adalah seburuk-buruk panggilan.*” Maka kami cukupkan

⁴⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaziri.. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. “terj” Fityan Amaly, Edi Suwanto (Jakarta Timur : Darus Sunnah Press, 2009). Hlm : 913

⁴⁶ Ahmad Saiful Islam Hasan al-Banna, *op.cit.*,hlm.613

pendapat ini dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, "Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk."⁴⁷

Tidak layak seorang manusia berbuat jahat kepada kawannya. Dipanggilnya kawannya itu dengan gelar yang tidak menyenangkan bahkan menjengkelkan. Ini bisa menyebabkan berubahnya hati dan permusuhan sesama kawan serta menghilangkan jiwa kesopanan dan perasaan yang tinggi.⁴⁸

d. Larangan Berburuk Sangka

Allah swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu positif thinking atau *husnudhan* kepada sesamanya. Karena banyak prasangka buruk itu adalah dosa. Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن

يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ⁴⁹

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Hujurat : 12).

⁴⁷ Syaikh Imad Zaki Al-Barudi.. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim li An-Nisa'*. "terj" Samson Rahman (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2004). Hlm:665

⁴⁸ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *op.cit.* hlm: 432

⁴⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya.opcit.*, hal:516

Seruan ini mendidik orang-orang yang beriman akan tiga hal:

1. Janganlah orang-orang yang beriman berprasangka buruk terhadap saudaranya, walaupun prasangka ini hanya sedikit, karena ini adalah dosa yang pelakunya akan mendapat hukuman dari Allah *Ta'ala*.
2. Janganlah orang-orang yang beriman saling memata-matai, mencari-cari kesalahan antar sesama, karena yang demikian ini adalah mencari-cari aib kaum muslimin.
3. Janganlah orang-orang yang beriman saling menceritakan kejelekan pada saat mereka tidak bersama.⁵⁰

Hubungan yang baik antara manusia yang satu dengan yang lain, dan khususnya antara manusia muslim yang satu dengan muslim lainnya merupakan sesuatu yang harus dijalin dengan sebaik-baiknya. Hal ini karena Allah swt. telah menggariskan bahwa mukmin itu bersaudara. Itu sebabnya, segala bentuk sikap dan sifat yang akan memperkokoh dan memantapkan persaudaraan harus ditumbuhkan dan dipelihara, sedangkan segala bentuk sikap dan sifat yang dapat merusak ukhuwah harus dihilangkan. Agar hubungan ukhuwah islamiyah itu tetap terjalin dengan baik, salah satu sifat positif yang

⁵⁰ Syaikh M. Abdul Athi Buhairi. *Tafsir Ayat-Ayat Yaa Ayyuhal-ladziina Aamanuu*, "terj". Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm.260

harus dipenuhi adalah ‘*huznuzh-zhann*’ berbaik sangka. Lawan dari *huznuzh-zhann* adalah *suu’uzh-zhann* ‘berburuk sangka’.⁵¹

a. Keutamaan dan Manfaat

Ada banyak nilai dan manfaat yang diperoleh seorang muslim bila dia memiliki sifat *huznuzh-zhann* kepada orang lain, diantaranya :

1. Hubungan persaudaraan dan persahabatan menjadi lebih baik. Sebab, berbaik sangka dalam hubungan sesama muslim akan menghindari terjadinya keretakan hubungan. Bahkan, keharmonisan hubungan akan semakin terasa, karena tidak ada kendala-kendala psikologis yang menghambat hubungan itu.
2. Terhindar dari penyesalan dalam hubungan dengan sesama, karena buruk sangka akan membuat seseorang menimpakan keburukan kepada orang lain tanpa bukti yang benar. Allah berfirman sebagaimana yang disebutkan pada surat al-Hujurat ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْاۤ اَنْ تُصِيْبُوْا

قَوْمًا فَتُصِْبْحُوْاۤ اٰجْهَةً عَلٰۤىۤ مَا فَعَلْتُمْۚ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾⁵²

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

⁵¹ Ahmad Yani.*op.cit.*, hlm: 86

⁵² *Al-Qur'an dan Terjemahnya.opcit.*, hal:516

3. Selalu bahagia dan senang atas segala kemajuan yang dicapai orang lain, meskipun kita sendiri belum bisa mencapainya. Ini memiliki arti yang sangat penting, karena dengan demikian jiwa kita menjadi tenang dan terhindar dari iri hati yang bisa berkembang pada dosa-dosa baru sebagai kelanjutan. Dengan demikian, kebaikan dan kejujuran akan mengantarkan kita pada kebaikan yang banyak dan dosa serta keburukan akan mengantarkan kita pada dosa-dosa berikutnya yang lebih besar dengan dampak negatif yang lebih banyak.⁵³

b. Kerugian Berburuk Sangka

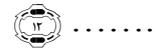
Manakala kita melakukan atau memiliki sifat berburuk sangka, ada sejumlah kerugian yang akan kita peroleh, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

1. Mendapat Nilai Dosa

Berburuk sangka sesuatu yang jelas-jelas bernilai dosa. Sebab, disamping kita sudah menganggap orang lain tidak baik tanpa sadar yang jelas, berusaha menyelidiki, atau mencari-cari kejelekan orang lain, hal itu juga akan membuat kita melakukan dan mengungkapkan segala sesuatu yang buruk tentang orang lain. Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ^ط

⁵³ Ahmad Yani.*op.cit.*, hlm hlm : 87



“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa”. (al-Hujurat : 12)

2. Dusta yang Besar

Berburuk sangka akan membuat kita menjadi rugi, karena apa yang kita kemukakan merupakan suatu dusta yang sebesar-besarnya, hal ini disabdakan oleh Rasulullah saw.,

{ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ }

“Jauhilah prasangka itu, sebab prasangka itu pembicaraan yang paling dusta”. (HR. Muttafaq ‘alaih)

3. Menimbulkan Sifat Buruk

Berburuk sangka kepada orang lain tidak hanya berakibat pada penilaian dosa dan dusta yang besar, tapi juga akan mengakibatkan munculnya sifat-sifat buruk lainnya yang sangat berbahaya, baik dalam perkembangan pribadi maupun hubungannya dengan orang lain. Sifat-sifat itu antara lain ghibah, benci, dengki, ataupun menjauhi hubungan dengan orang lain. Dalam satu hadits, Rasulullah saw. bersabda,

{ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
وَمَا يَزُلُ الرَّجُلُ بِصِدْقٍ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا
إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى
النَّارِ }

“Hendaklah kamu selalu benar. Sesungguhnya kebenaran membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa ke surga. Selama seseorang benar dan selalu memilih kebenaran, dia

tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang benar(jujur). Hati-hatilah terhadap dusta, sesungguhnya dusta membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa kepada neraka.”(HR. Bukhari).

Tidak adanya kepercayaan kepada orang lain, menyebabkan seseorang untuk melakukan perbuatan batin yang disebut *su'udz-dzan* dan melakukan perbuatan badan yang berbentuk *tajassus*. Sedang islam bertujuan menegakkan masyarakatnya dalam situasi bersih lahir dan batin. Oleh karena itu larangan bertajassus ini dibarengi dengan larangan *su'udz-dzan* (berburuk sangka). Dan banyak sekali *su'udz-dzan* ini terjadi karena *tajassus*.⁵⁴

e. Larangan Tajassus (Memata-matai)

Setiap manusia mempunyai kehormatan diri yang tidak boleh dinodai dengan tajassus dan diselidiki cacat-cacatnya, sekalipun dia berbuat dosa, selama dilakukan dengan bersembunyi.

Upaya melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, karena itu pada prinsipnya ia dilarang. Ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Selanjutnya perlu dicatat bahwa karena *tajassus* merupakan kelanjutan dari *dugaan*, sedang dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, maka *tajassus* pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan

⁵⁴ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi.*op.cit.*,hlm:432

negara atau untuk menampak mudharat yang sifatnya umum. Karena itu memata-matai musuh atau pelanggar hukum, bukanlah termasuk *tajassus* yang dibenarkan. Adapun *tajassus* yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dan hanya didorong untuk mengetahui keadaannya, maka ini sangat terlarang.⁵⁵

f. Larangan Ghibah (Mengumpat)

Kita dilarang *ghibah* (mengumpat), sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

“.....dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.

Rasulullah saw. berkendak akan mempertajam pengertian ayat tersebut kepada sahabat-sahabatnya yang dimulai tanya jawab, sebagaimana tersebut dibawah ini:

{ قَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَتَدْرُونَ مَا الْعِيبَةُ؟ قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيَى مَا أَقُولُ؟ قَالَ : إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ (مسلم و أبو داود والترمذى والنسائى)

“Bertanyalah nabi kepada mereka : tahukah kamu apakah yang disebut *ghibah* itu? Mereka menjawab : Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu. Maka jawab Nabi yaitu : kamu membicarakan saudaramu tentang sesuatu yang ia tidak menyukainya. Kemudian Nabi ditanya : bagaimana jika pada saudaraku itu terdapat apa yang saya katakan tadi? Rasulullah saw. menjawab : jika padanya terdapa apa yang kamu bicarakan tadi, maka kamu berarti mengumpat dia, dan jika tidak seperti

⁵⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati. 2003). Vol.13. hal: 255

apa yang kamu bicarakan itu, maka kamu berarti telah menuduh dia.”(HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidhi, dan Nasa’i).

Ghibah adalah keinginan untuk menghancurkan orang, suatu keinginan untuk menodai harga diri, kemuliaan dan kehormatan orang lain, sedang mereka itu tidak ada dihadapannya. Ini menunjukkan kelicikannya, sebab sama dengan menusuk dari belakang. Sikap semacam ini salah satu bentuk daripada penghancuran. Sebab pengumpatan ini berarti melawan orang tidak berdaya.

Ghibah disebut juga suatu ajakan merusak, sebab sedikit sekali orang yang lidahnya dapat selamat dari cela dan cerca.⁵⁶

Oleh karena itu tidak mengherankan, apabila Al-Qur’an melukiskannya dalam bentuk tersendiri yang cukup dapat menggetarkan hati dan menumbuhkan perasaan. Firman Allah:

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ⁵⁷

“.....dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.” (al-Hujurat : 12).

⁵⁶ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, hal:437

⁵⁷ *Al-Qur’an dan Terjemahnya.opcit.*, hal:517

Setiap manusia pasti tidak suka makan daging manusia. Maka bagaimana lagi kalau daging saudaranya? Dan bagaimana lagi kalau daging itu telah menjadi bangkai?

Pakar-pakar hukum membenarkan *ghibah* untuk sekian banyak alasan, antara lain:

1. Meminta fatwa, yakni seorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita yang bernama Hindun meminta fatwa Nabi menyangkut suaminya yakni Abu Sufyan dengan menyebut kekikirannya. Yakni apakah sang istri boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan sang suami?
2. Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya dihadapan umum. Seperti si A adalah pemabuk, karena memang dia sering minum di hadapan umum dan mabuk.
3. Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
4. Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, misalnya dalam konteks menerima lamarannya.

5. Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya. Misal, "Si A yang buta sebelah itu".⁵⁸

2. Pendidikan Taubat

Pendidikan taubat ini terdapat dalam firman-Nya:

..... وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ⁵⁹

".....Dan barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."

a. Pengertian Taubat

Taubat secara terminologi berarti kembali dari sifat-sifat dan perbuatan yang tercela menuju sifat dan perbuatan yang terpuji. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa taubat adalah munculnya perasaan bersalah setelah berbuat dosa atau kesalahan. Ada pula yang berpendapat bahwa taubat adalah suatu ungkapan tentang penyesalan yang menyebabkan adanya keinginan kuat, atau tujuan (untuk kembali ke perbuatan yang baik).⁶⁰

b. Keharusan Bertaubat

Sebagai mukmin kita memahami dan menyadari bahwa kematian adalah suatu kepastian bagi kita. Mati adalah saat kembali kepada Allah swt., sehingga kita akan menjalani kehidupan yang baru, yakni kehidupan akhirat yang bahagia atau tidak, sangat tergantung apakah kematian itu kita capai dengan kebersihan atau kekotoran jiwa.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hal: 257

⁵⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya.opcit.*, hal:516

⁶⁰ Amir Said az-Zaibari. *Manajemen Kalbu.*(Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2002) hlm:185

Mati dalam keadaan berlumur dosa tentu amat mengkhawatirkan, sedangkan mati dalam keadaan jiwa yang bersih merupakan hal yang sangat menyenangkan. Taubat atau upaya mendapatkan ampunan dari Allah swt. Bukan hanya suatu keharusan, tapi juga harus dilakukan secepat atau sesegera mungkin dalam arti tidak ditunda-tunda.⁶¹ Allah swt. Berfirman :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
 أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ⁶² 

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (Ali Imran : 133).

c. Syarat Taubat

Sesungguhnya taubat itu tidak cukup dengan ucapan belaka, tanpa adanya kesungguhan dan niat yang kuat. Taubat yang (manfaatnya seperti) dikatakan oleh nabi saw, “Bahwa seorang yang bertaubat dari suatu dosa itu seperti orang yang tidak punya dosa lagi” mempunyai syarat-syarat tertentu di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Apabila syarat-syarat tersebut dapat terpenuhi, maka Insya-Allah taubatnya akan diterima, sebab sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi ampunan terhadap dosa dan Maha Penerima taubat.

Sebaliknya, apabila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi dalam seorang yang bertaubat, maka taubatnya tidak akan bermanfaat

⁶¹ Ahmad Yani. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. (Jakarta: Al-Qalam. 2007). hlm : 197

⁶² *Al-Qur’an dan Terjemahnya. opcit.*, hal:67

baginya. Hal ini disebabkan karena taubat kita itu belum memenuhi syarat-syarat taubat yang ideal, antara lain adalah:⁶³

1. Memahami dan Menyadari Kesalahan

Orang yang mau bertobat tentu saja harus memahami dan menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan. Bila tidak, bagaimana mungkin dia bertobat dan bila dia ucapkan kalimat-kalimat taubat, halitu hanya ucapan yang tanpa makna atau ia sendiri tidak mengerti apa maksudnya. Orang yang tidak memahami dan tidak menyadari kesalahan yang dilakukannya, lalu diperintah dan diminta untuk meminta maaf atau bertaubat, dia akan mengatakan, “memang apa salah saya, kok disuruh taubat?”⁶⁴

Karena itu memahami dan menyadari kesalahan merupakan langkah awal yang amat penting bagi seseorang untuk bisa bertaubat dan Allah swt. akan menerima taubatnya. Rasulullah saw. bersabda:

{ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ, تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ }

“*Sesungguhnya jika seorang hamba mengakui dosanya, kemudian bertaubat, Allah menerima taubatnya.*” (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

2. Menyesali Kesalahan

Menyesali kesalahan merupakan persyaratan yang juga amat penting untuk bertaubat, agar taubatnya diterima Allah swt., apalagi diharapkan taubat itu memberikan pengaruh positif yang

⁶³ Amir Said az-Zaibari, *op.cit.*, hlm:185

⁶⁴ Ahmad Yani.*op.cit.*, hlm:198

amat besar. Sebab itu, seseorang yang berdosa harus menyesali kesalahan itu, bukan justru merasa tidak bersalah, apalagi sampai bangga dengan kesalahan atau dosa yang dilakukannya. Rasulullah saw. bersabda,

{ التَّائِبُ تَوْبَةً }

“*Penyesalan adalah suatu taubat.*”(HR. Abu Dawud dan Hakim)

Ketika seseorang sudah mau mengakui kesalahan dan menyesalinya, dia pun siap menjalani hukuman bila memang kesalahan itu ada jenis hukumannya. Karenanya, pada masa Rasul ada seorang wanita yang berzina dan dia amat menyesalinya. Akibat perzinahan itu dia hamil dan sesudah bertaubat dia datang kepada Rasul untuk minta dihukum. Namun, Rasul tidak menghukumnya saat itu karena kehamilannya harus dirawat.⁶⁵

Sesudah melahirkan dan menyusui anaknya, wanita itu dihukum sebagaimana hukuman untuk pezina yang menyebabkan kematiannya. Saat Rasul menshalatkan jenazahnya, Umar ibnul Khathtab mempersoalkan karena dia wanita pezina. Kemudian Rasulullah menyatakan:

{ لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَوَسِعَتْهُمْ وَهَلْ وَجَدَتْ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ }

“*Dia telah bertaubat dengan taubat yang seandainya dibagi kepada tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya masih cukup. Apakah ada orang yang lebih utama dari seseorang yang telah menyerahkan dirinya kepada hukum Allah?*”(HR. Muslim)

⁶⁵ Ahmad Yani.op.cit., hlm :198

3. Bertekad untuk Tidak Mengulangi Kesalahan

Setiap orang yang bertaubat harus menanamkan terlebih dahulu ke dalam jiwanya suatu tekad yang kuat untuk tidak mengulangi lagi kesalahan atau dosa yang telah dilakukannya. Dengan tekad seperti itu, akan semakin jelas jalan hidup yang akan ditempuhnya sesudah bertaubat. Karenanya, taubat menjadi seperti obat yang menyembuhkan penyakit. Rasulullah saw. bersabda,

{لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ وَدَوَاءُ الذُّنُوبِ الْإِسْتِغْفَارُ}

“Tiap-tiap penyakit ada obatnya. Obat dosa yang paling mujarab adalah memohon ampunan.” (HR. ad-Dailani)⁶⁶

4. Menyatakan Permintaan Maaf

Taubat atau permintaan maaf atas kesalahan dan dosa yang kita lakukan tidak hanya didalam hati, tapi harus dinyatakan dengan pernyataan lisan. Bila dosa yang terkait dengan Allah swt., seseorang harus menyatakan permintaan maafnya itu dengan mengucapkan kalimat istighfar. Sedangkan bila dilakukan kepada sesama manusia, dia tidak akan merasa malu dan gengsi untuk menyatakan permintaan maaf meskipun kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.

Suami tidak akan malu untuk meminta maaf kepada istrinya bila dia bersalah. Orang tua tidak gengsi untuk minta maaf kepada anaknya, begitu pula guru terhadap murid, ataupun pemimpin

⁶⁶ *Ibid* ., hlm : 199

kepada orang yang dipimpinya dan sebagainya. Rasulullah saw. bersabda:

{ إِذَا أَحْدَثَ ذَنْبًا فَاحْدُثْ عِنْدَهُ تَوْبَةً إِنَّ سِرًّا فَسِرًّا وَإِنْ عَلَانِيَةً فَعَلَانِيَةً }

“Apabila kamu melakukan dosa, lakukanlah pula taubat. Apabila (dosa itu) dirahasiakan dan apabila dosa itu terang-terangan, taubatnya pun terang-terangan pula.”

5. Menjalani Kehidupan yang Lebih Baik

Puncak dan bukti kesungguhan orang yang bertaubat adalah menjalani kehidupan yang lebih baik dalam arti sikap dan tingkah lakunya ditunjukkan sesuai dengan nilai-nilai islam. Apa artinya seseorang menyatakan diri bertaubat bila ternyata sikap dan tingkah lakunya tetap tidak baik, apalagi lebih tidak baik lagi? Karena itu, orang yang sudah bertaubat penuh dengan keyakinan menunjukkan kekokohan iman dalam bentuk amal saleh yang banyak dan jauh lebih baik, sehingga tampak seperti orang yang tidak pernah berbuat dosa. Bahkan, meskipun orang tahu bahwa dahulu dia berbuat dosa, dengan taubat dan kebaikan yang ditunjukkannya orang tidak lagi menganggap dosanya yang lalu. Dia betul-betul menjadi manusia yang tidak pernah berdosa.⁶⁷ Rasulullah saw. bersabda,

{ التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ }

“Orang yang bertaubat dari dosanya seperti orang yang tidak menyangdang dosa.” (HR. Thabrani).

⁶⁷ Ibid ., hlm :200

3. Pendidikan Ta'aruf

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan serta memberi petunjuk tentang tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat berikutnya akan beralih memberikan uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Sebagaimana firman Allah swt:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣٠﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Kata (شعوب) *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata (شعب) *sya'b*. kata ini untuk digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian (قبيلة) *qabilah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk pada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *sya'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian bangsa sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan – sebagaimana dikenal dewasa ini – pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun ini

bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui Al-Qur'an.⁶⁸

Kata (تعارفا) *ta'arafa* terambil dari kata (عرف) '*arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal. Saling mengenal yang digarisbawahi oleh ayat diatas adalah "pancing"nya bukan "ikan"nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi "pancing" jauh lebih baik daripada memberi "ikan".

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hal: 262

batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa :

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ أُسْتَعْنَىٰ ﴿٧﴾

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena Dia melihat dirinya serba cukup.”(QS. Al-‘alaq : 6-7).

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.⁷⁰

4. Pendidikan Persamaan Derajat (Egaliter)

Allah swt. menerangkan pendidikan egaliter atau persamaan derajat dalam firman-Nya yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Penggalan ayat pertama diatas adalah *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan juga nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua

⁶⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya.opcit., hal:597

⁷⁰ M. Quraish Shihab, op.cit., hal: 262

⁷¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya.opcit., hal:517

diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh akhir penggalan ayat ini, “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.⁷²

Ayat di atas menegaskan asal usul manusia dengan menunjukkan persamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa yang bersumber itu dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa, tidak terhadap semua manusia karena selain mereka berdua – kecuali Isa a.s. – lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.⁷³

Ayat yang mulia ini telah menetapkan dasar persamaan di antara seluruh umat manusia sebelum para pakar sosiologi menyatakannya dengan lantang. Umat manusia masih tunduk terhadap aturan kasta-kasta dan pembedaan antara individu-individu tanpa ada dasarnya selain turun-temurun dan fanatismeyang tidak benar, hingga islam datang dengan

⁷² M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hal: 260

⁷³ *Ibid.* hlm : 261

aturannya yang adil dan lurus, lantas meruntuhkan aturan-aturan itu dan memberantas perbedaan.⁷⁴

Untuk itu sudah merupakan keniscayaan bila di antara sesama manusia terjalin atau memiliki solidaritas antara yang satu dengan yang lain atas dasar kemanusiaannya itu sendiri. Islam jelas menjunjung tinggi solidaritas kemanusiaan secara ikhwal. Setiap hari, kepekaan untuk mengeratkan solidaritas itu terus dipupuk. Salah satunya dapat disampaikan lewat shalat berjama'ah. Dalam shalat, manusia adalah sama di hadapan Allah dan tidak ada hierarki yang menghalangi manusia untuk melakukan komunikasi dalam momen-momen spiritual subjektif itu. Maka, sudah jelas shalat bisa menjadi sasaran untuk mempertegas rasa solidaritas antar sesama.⁷⁵

Dalam perubahan panggilan pada ayat yang mulia dari ungkapan bentuk terdahulu, "Wahai orang-orang yang beriman," menjadi bentuk ungkapan ini, "Wahai manusia," adalah sisi yang menarik terkait dengan kemasyarakatannya. Di dalamnya terdapat isyarat bahwa persamaan ini melibatkan seluruh umat manusia, sebab itu merupakan pengumuman tentang kesatuan umat manusia.⁷⁶

⁷⁴ Ahmad Saiful Islam Hasan Al-Bana, *op.cit.*, hlm : 628

⁷⁵ K. H. Irfan Hielmy. *Pesan Moral Dari Pesantren*. (Bandung : Nuansa). Hal : 69

⁷⁶ Ahmad Saiful Islam Hasan Al-Bana.*op.cit.*,hal :631

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Para ahli mufassir menafsirkan surat al-Hujurat ayat 11-13 bahwa surat ini melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan manusia kepada nilai-nilai budi pekerti yang utama. Dan juga menjelaskan bagaimana sikap memperlakukan saudara seagama, baik sewaktu mereka berhadapan muka maupun tidak.

Muatan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, mendidik manusia untuk lebih menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Dengan demikian dalam kehidupan bermasyarakat akan terwujud kehidupan yang harmonis.
2. Nilai pendidikan taubat mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal saleh dapat dilaksanakan dalam kehidupannya.
3. Nilai pendidikan ta'aruf mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama.
4. Nilai pendidikan egaliter mendidik manusia untuk bersikap rendah hati, sedangkan rendah hati merupakan pakaian orang-orang yang beriman yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah.

Dengan demikian surat al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan islam yang berorientasi kepada terwujudnya manusia yang saleh baik secara spiritual maupun sosial.

B. Saran

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan sisi kognitif saja , lebih dari itu, adalah aspek sikap (afektif). Oleh karenanya, perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi muslim yang tangguh (pemeluk agama yang kuat) dengan berpedoman kepada al-Qur'an.

Al-Qur'anul karim

A Mustafa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia, Cet. III,

Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta :
Amzah.

Abu Bakar Jabir al-Jaziri, Syaikh..2009. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. "terj" Fityan
Amaly, Edi Suwanto. Jakarta Timur : Darus Sunnah Press.

Agil Said Husin al-Munawwar, 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam
Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press

Al-Ghazali, Muhammad 1999. *Berdialog dengan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
Cet. IV

Al-Qarni, Aidh. 2008. *Tafsir Muyassar*. Jakarta : Qisthi Press. Cet. I

As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta : Gema
Insani

Athiyah Muhammad al-Abrasyi. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj,
Bustami Abdul Ghani,. Jakarta: Bulan Bintang

Darajat, Zakiah, 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*.
Jakarta: Ruhama, Cet. II,

Djatnika, Rahmat, 1987. *Sistem Ethika Islam Akhlak Mulia*. Surabaya: Pustaka

Ghazali ,Imam. 1987. *Ihya Ulumuddin*. Darur Riyan. Jilid. III

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta : Andi Offset

Hielmy, Irfan. *Pesan Moral Dari Pesantren*. Bandung : Nuansa

Imad Zaki Al-Barudi, Syaikh. “terj” Samson Rahman.2004. *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim li An-Nisa’*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.

J Moleong, Lexy.1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Jalaluddin Al-Mahalli, Imam dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. “terj” Bahrn Abu Bakar (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008). Cet.V

Khalil , Manna Al-Khattan. 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, terj. Mudzakir AS*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa,.Cet. III

M. Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta; Ghalia Indonesia

M. Abdul Athi Buhairi, Syaikh. 2005. *Tafsir Ayat-Ayat Yaa Ayyuhal-ladziina Aamanuu*, “terj”. Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.

Muhammad ,Teungku Hasbi ash-Shiddieqy.2003. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*. PT. Pustaka Riski Putra

Nata ,Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu .

- Saiful Islam Hasan al-Banna, Ahmad. 2010. *Tafsir Hasan al-Banna*. "terj"
Abdurrahman Ahmad Sufandi dan Umar. Jakarta Timur : Suara Agung. Cet. I
- Shihab, Quraish. 2003. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta : Lentera Hati
- Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung:
Rosda Karya. Cet. IX,
- Surachman, Winarno.1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik*.
Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yani, Ahmad. 2007. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta : Al-Qalam
kelompok Gema Insani
- Yusuf Qardhawi, Muhammad. 1976. *Halal dan Haram Dalam Islam*. PT. Bina
Ilmu.
- Wahab. Abd. Khallaf. 1996. *Ilmu Ushul Al Fiqh*. terj. Masdar Helmy. Bandung:
Gema Risalah PressCet. IX.
- Zeid, Mestika. 2000. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* Jakarta:
Raja Grafindo Persada.